

KH Muhammad Wardan Sang Ahli Hisab (6)

M Muchlas Abror

Sementara itu, Hj Siti Hadiroh, adik Pak Djazman adalah aktivis 'Aisyiyah pernah menjadi Sekretaris dan Wakil Ketua PP 'Aisyiyah. Suaminya, Drs H Ahmad Muhsin aktif di Majelis Tarjih PP Muhammadiyah dan di Majelis Ulama DIY sebagai Sekretaris. Dalam Kraton gelar dan namanya menjadi Kiai Penghulu KRT Ahmad Kamaludiningrat. Dan yang bungsu, Dra Siti Jafnah, MA, adalah guru Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta dan dalam PP 'Aisyiyah duduk di Majelis Tabligh menjadi Koordinator Divisi Penguatan Pengajian dan Media. Suaminya, Prof Dr M Jandra aktif di Majelis Tarjih dan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.

Pesan dan Kesan

Ibu Hj Siti Hadiroh ketika penulis menghubungi dan bertanya kepadanya tentang apa pesan Pak Wardan kepada para putera-puterinya, ia memberi keterangan, "Bapak sering mengingatkan kepada kami agar di mana berada hendaklah selalu ingat dan tahu siapa bapak kami". Pesan itu memang menu-

rutnya sederhana, tetapi sangat mendalam. "Sehingga itu menjadi benteng bagi kami untuk tidak berbuat melanggar ajaran Islam dan bisa menjaga nama baik bapak sebagai Ketua Majelis Tarjih PP Muhammadiyah," katanya menjelaskan.

Selanjutnya, penulis menanyakan kepadanya, "Apa kesan bu Hadiroh, sebagai anak, kepada ayah?" Ia mengatakan bahwa dirinya mempunyai kenangan tersendiri terhadap Pak Wardan, ayahnya. Kenangan yang menjadi kesan baginya sebagai anak kepada bapak yang sulit dilupakan. "Bapak memberi keteladanan kepada kami. Tidak pemaarah. Termasuk pendiam. Tidak akan bicara kalau tidak penting. Kalau tertawa pun seperlunya dan itu pun tidak terdengar suaranya. Bapak juga senang dan mendukung kami berorganisasi, khususnya dalam Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Sebab ia pun berorganisasi, malah dapat amanat menjadi Ketua Majelis Tarjih. Tiap malam Rabu, khususnya, ia memimpin rapat Tarjih di *Dalem Pengulon*. Setelah Isya, ia pasti duduk di Pendapa membaca Kitab yang dapat diduga ber-

maksud agar kami pun juga suka membaca," ujarnya. "Sebagai bapak yang bertanggungjawab, kalau ada anaknya belum pulang dari kegiatan organisasi, ia akan tetap duduk di Pendapa sampai anaknya pulang. Setelah itu, barulah kemudian ia masuk kamar". Demikian kenangannya sampai sekarang yang tidak bisa dilupakan.

KH Muhammad Wardan Diponegoro dikaruniai Allah panjang umur, 80 tahun (1911-1991). Akhirnya, karena sudah tiba waktunya, maka Allah memanggilnya kembali. Setelah ia banyak menunaikan tugas pengabdian selagi hayat, baik sebagai Penghulu Kraton maupun di Muhammadiyah sebagai guru, dosen, dan Ketua Majelis Tarjih PP Muhammadiyah. Disamping berbagai tugas kemasyarakatan lainnya. Ia wafat tanggal 3 Februari 1991 dan dimakamkan di pemakaman keluarga raja, Hastorenggo, Kota Gedhe, Yogyakarta. Sebelum diberangkatkan ke makbarah, jenazahnya dishalatkan oleh umat Islam, khususnya dari keluarga Muhammadiyah, di Masjid Gedhe, Kauman, Yogyakarta. • **Habis**